

## Identifikasi Kecemasan Matematis Siswa Selama Learn From Home di MTsN 1 Pandeglang

Farouq Maulana<sup>1</sup>, Sukirwan<sup>2</sup>, Abdul Fatah<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Munculnya pandemi COVID-19 mengakibatkan pembelajaran tatap muka di sekolah tidak dapat dilakukan. Upaya yang dilakukan agar pembelajaran dapat tetap berjalan adalah dengan menrapkan pembelajaran jarak jauh dari rumah atau *learn from home* (LFH). Namun perubahan metode pembelajaran mengakibatkan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi, dan masalah tersebut menimbulkan adanya kecemasan matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan matematis siswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Subjek yang dipilih adalah siswa kelas IX I. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara serta observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan matematis pada saat pembelajaran matematika secara daring yang ditandai dengan rendahnya antusias siswa pada saat pembelajaran matematika secara daring. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kognitif, persepsi siswa serta keadaan lingkungan belajar siswa.

**Kata Kunci:** Kecemasan Matematis, Learn From Home

### PENDAHULUAN

Fenomena kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir tahun 2019 tentunya mempengaruhi berbagai sektor tidak terkecuali sektor edukasi. Situasi tersebut mengakibatkan berubahnya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran yang pada awalnya disampaikan secara tatap muka oleh guru di sekolah, kini harus dilakukan secara jarak jauh dari rumah masing-masing, hal tersebut kita kenal sebagai pembelajaran jarak jauh dari rumah atau *learn from home* (LFH).

Perubahan metode pembelajaran tersebut dianggap sebagai hal yang masuk akan dikarenakan pembelajaran di kelas tidak lagi memungkinkan karena adanya ancaman virus yang dapat menjangkit siswa dan guru (Basilaia & Kvavadze, 2020). Pada implementasinya, LFH merupakan pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing

Di Indonesia sendiri pembelajaran daring bukanlah hal baru. Implementasi LFH biasanya menggunakan LMS (*Learning Management System*) atau menggunakan media lain seperti *groupchat*.

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai pendidikan formal yang dilakukan oleh siswa dan guru ditempat terpisah yang memerlukan media komunikasi untuk menghubungkan keduanya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari beberapa kendala, diantaranya adalah koneksi internet yang tidak menjangkau secara merata dan sering kali koneksi internet bermasalah sehingga dapat menghambat proses pembelajaran daring (Khanan Auladi, 2020).

Disamping hal itu, tidak semua sekolah siap untuk menerapkan pembelajaran daring pada saat pandemi, hal

tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran daring, serta kesiapan guru dan juga siswa untuk melakukan pembelajaran daring (Christiawan, 2021).

Permasalahan lainnya yang dihadapi pada saat pembelajaran daring adalah perubahan lingkungan belajar. Lingkungan belajar pada saat pembelajaran daring tentunya adalah kondisi rumah siswa. Beberapa responden pada penelitian yang dilakukan oleh Megawanti et al. (2020) tentang persepsi siswa pada saat pelaksanaan PJJ, responden mengatakan jika mereka merasa tidak bisa fokus ketika pembelajaran daring karena adanya gangguan dari anggota keluarga, terlebih lagi keluarga yang kurang sabar pada saat mendampingi siswa.

Situasi pembelajaran beserta permasalahan-permasalahan yang muncul tentunya dapat mengakibatkan adanya kecemasan matematis siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Rawa dan Yasa (2019) bahwa situasi pembelajaran yang kurang kondusif dapat berakibat kepada kecemasan matematis yang dialami oleh siswa.

Kecemasan matematis dapat diartikan sebagai respon terhadap perasaan tidak nyaman, gelisah dan ketakutan yang dirasakan oleh seseorang pada saat mempelajari matematika. Sejalan dengan hal tersebut (Ashcraft, 2002) menyatakan bahwa kecemasan matematika merupakan kondisi seseorang merasa ketakutan, tertekan dan rasa khawatir yang dirasakan ketika berhadapan dengan matematika.

Kecemasan matematis dapat mengakibatkan dampak buruk pada siswa karena dapat mengurangi efektivitas dari usaha mereka dalam mempelajari matematika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramirez et al. (2018) mengungkapkan bahwa kecemasan matematis menghambat potensi akademik matematika siswa. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Alaina (2010) yang menyatakan bahwa kecemasan matematis berpengaruh buruk terhadap pemahaman matematis siswa.

<sup>1</sup>Corresponding Author: Farouq Maulana  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia  
E-mail: 2225170105@untirta.ac.id

<sup>2</sup>Co-Author: Sukirwan & Abdul Fatah  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia

Kecemasan matematis sendiri dapat terbentuk oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (a) kemampuan matematis yang rendah, (b) kecenderungan genetik dan (c) faktor lingkungan (Ramirez et al., 2018). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Trujillo dan Hadfield dalam (Santri, 2017) menyatakan bahwa indikator kecemasan matematika dikategorikan dalam 3 hal berikut : (a) faktor intelektual, faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan kognitif, yaitu mengarah pada tingkat kecerdasan dan kemampuan matematis yang dimiliki oleh siswa, (b) faktor kepribadian (psikologis dan emosional), misalnya perasaan tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, motivasi belajar siswa tergolong rendah, dan kejadian tidak menyenangkan dimasa lalu yang menimbulkan perasaan traumatik yang berhubungan dengan matematika dan (c) faktor lingkungan atau sosial, misalnya kondisi lingkungan siswa pada saat belajar selama LFH.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kecemasan matematis siswa di MTsN 1 Pandeglang selama LFH pada pelajaran matematika. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menjadi salah satu sumber acuan terkait kecemasan matematis yang dialami oleh siswa agar dilakukan penelitian lanjutan terkait solusi untuk mengurangi kecemasan matematis pada saat pembelajaran daring.

## KAJIAN TEORITIS

### *Learn From Home*

*Learn from home* (LFH) secara bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan belajar dari rumah. Kegiatan belajar dari rumah merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah pada masa pandemi sesuai dengan anjuran pemerintah agar siswa tetap melakukan kegiatan pembelajaran serta untuk mengurangi resiko penyebaran virus COVID-19. Di Indonesia sendiri implementasi dari LFH menggunakan bantuan *social media*, LMS, hingga *video conference*.

Diberlakukannya LFH sebagai alternatif pembelajaran selama masa pandemi ini telah mengubah pengalaman proses pembelajaran pada siswa. Siswa tidak lagi merasakan keadaan yang biasa mereka rasakan ketika belajar di sekolah misalnya berinteraksi dengan teman sebaya, dan hal tersebut sudah sulit dilakukan (Dakhi, 2020).

Implementasi dari LFH sendiri berupa pembelajaran daring yang memang merupakan suatu metode pembelajaran alternatif pada masa sebelum pandemi sekalipun. Namun karena masa pandemi, seluruh jenjang pendidikan harus menggunakan pembelajaran daring untuk tetap melakukan pembelajaran meskipun tidak terlepas fakta bahwa tidak semua sekolah siap untuk melakukan pembelajaran daring (Christiawan, 2021).

### Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis adalah sebuah reaksi emosional terhadap matematika yang didasari oleh pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan yang mana akan mengganggu pembelajaran selanjutnya

(Freedman, 2006). Sementara itu Richardson dan Suinn dalam (Mahmood & Khatoun, 2011) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tertekan dan cemas yang mengganggu manipulasi masalah matematika baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan akademik. Sejalan dengan Richardson, (Blazer, 2011) mengatakan "*math anxiety is a defined as negative emotions that interfere with the solving of mathematical problems*".

Sebagai suatu gejala emosi, kecemasan dapat terlihat dari berbagai perilaku psikis ataupun fisik yang ditunjukkan. Kecemasan matematika dapat terlihat dari gejala fisik seperti; detak jantung yang meningkat, tangan yang berkeringat dan sakit perut, gejala psikologi seperti; tidak bisa berkonsentrasi dan merasakan ketidakberdayaan, khawatir, serta gejala tingkah laku seperti; menghindari kelas matematika, enggan menyelesaikan tugas matematika dan tidak belajar matematika secara rutin (Blazer, 2011).

Dalam kaitan pembelajaran matematika kecemasan lebih disebabkan oleh karena kemampuan kognitif siswa dimana kesulitan matematika tidak berasal dari ketidakmampuan siswa belajar namun karena sebuah sikap daripada bakat dan reaksi emosional yang mendalam terhadap objek matematika berdasarkan pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan (Suharyadi, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi kecemasan matematika diatas, dapat dikatakan bahwa kecemasan matematika adalah reaksi emosional siswa berupa rasa takut, tegang, rasa gelisah dan tertekan saat berhadapan atau berinteraksi dengan matematika. Faktor kognitif sebagai faktor proses dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman matematika memiliki peranan yang besar, karena kecemasan dapat timbul akibat kurangnya pemahaman terhadap konsep matematika itu sendiri. Selain itu, kecemasan matematika berkaitan dengan perasaan dan sikap terhadap matematika, dimana perasaan dan sikap tersebut akan mempengaruhi pemahaman terhadap matematika itu sendiri.

Dalam pembelajaran matematika, jika siswa tidak mengerti akan apa yang dipelajari merasa cemas, maka mereka tidak akan ragu berusaha lebih keras untuk memahami dan ketika kecemasan itu semakin meningkat mereka akan berusaha semakin keras yang tanpa mereka sadari akan membuat pemahaman mereka semakin memburuk (Wicaksono & Saufi, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berupaya untuk menggambarkan tentang kecemasan matematika yang dialami oleh siswa selama LFH. Lokasi penelitian dilakukan di MTsN 1 Pandeglang. Lokasi penelitian dipilih karena MTsN 1 Pandeglang menggunakan metode pembelajaran daring selama pandemi serta belum pernah melakukan pembelajaran daring sebelumnya. Subjek penelitian ini adalah guru matematika serta 4 orang siswa MTsN 1 Pandeglang yang dipilih menggunakan metode *random sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi. Peralatan pendukung yang

digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah *gadget* untuk merekam proses wawancara.

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan atau pra-lapangan dimana pada tahap ini peneliti mempersiapkan rancangan penelitian, melakukan studi pendahuluan, mengurus perizinan ke tempat penelitian, serta merancang instrumen observasi dan pedoman wawancara. Setelah tahap persiapan selesai, barulah masuk ke tahap pelaksanaan dimana peneliti melakukan observasi pada kelas untuk melihat kondisi pembelajaran matematika serta membuat catatan lapangan secara ekstensif yang memuat hal-hal penting yang tidak termasuk proses wawancara, lalu peneliti melakukan proses wawancara dengan subjek yang telah ditentukan.

Setelah tahap penelitian terlaksana, barulah masuk ke tahap analisis data menggunakan metode Milles & Hubberman (1994), dimana terdapat empat tahapan, yaitu tahap reduksi data (*reduction*), penyajian data (*Display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data (*Conclusion*).

## HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan guru matematika dan 4 siswa MTsN 1 Pandeglang kelas IX I yang dipilih peneliti menggunakan metode *random sampling* dengan mewawancarai responden di sekolah terkait kondisi pembelajaran selama daring, persepsi siswa serta kondisi lingkungan belajar sehingga dari hasil wawancara tersebut akan menunjukkan gambaran kecemasan matematis yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran daring dari rumah.

Wawancara dengan guru matematika terkait pelaksanaan pembelajaran matematika pada saat LFH. Guru matematika mengatakan

*“Kita menggunakan tautan WA group, sebetulnya guru-guru yang lain itu ada yang memberlakukan google classroom dll, tetapi disini saya membatasi diri, karena saya berpikir target saya adalah mayoritas siswa bisa mengikuti pembelajaran, jadi kalau kita menggunakan yang lain lain, kadang-kadang mereka tidak bisa membukanya, entah karena mungkin keterbatasan kuota atau lainnya, jadi saya pakai wa group saja...”*

Dari berbagai macam pilihan LMS atau perantara pembelajaran daring lainnya, tautan WA group dipilih sebagai perantara yang digunakan. Alasan dipilihnya tautan WA group yang ditangkap dari penjelasan guru matematika adalah: kebutuhan perantara pembelajaran daring, keterbatasan siswa dalam mengakses LMS, siswa terbiasa menggunakan WA, dan hambatan-hambatan lainnya. Walaupun hanya menggunakan tautan WA group, namun pelaksanaan pembelajaran matematika tetapi berjalan meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara efektif. GR mengatakan

*“Aku kalo pas pelajaran matematika, absen doang, absen pun diabsenin. Sebenarnya materinya dikasih, tapi diberi waktunya hanya sedikit, padahal di jam berikutnya ada pelajaran yang lain...”*

Pembelajaran matematika secara daring ternyata tidak begitu efektif menurut GR, karena sedikitnya waktu belajar yang diberikan oleh guru matematika sehingga GR merasa terbebani ketika pembelajaran matematika berlangsung. Disamping proses pembelajaran yang kurang efektif GR pun menyampaikan jika terdapat kendala ketika pembelajaran daring, GR pun menyampaikan

*“Kalo daring sebenarnya tidak ada kak, paling ketika mati lampu saja baru tidak bisa ikut pelajaran, karena wifi nya juga ikut mati...”*

Selain GR yang merasakan kendala ketika belajar matematika secara daring, D sebagai teman 1 kelas GR juga menyampaikan *feedback* bahwa terdapat kendala ketika peneliti bertanya mengenai kendala ketika mengikuti pembelajaran matematika secara daring, D menjawab dengan singkat

*“Paling males doang kak”*

Jawaban tersebut secara implisit menandakan bahwa antusiasme pada saat pembelajaran matematika secara daring tergolong rendah, sehingga hanya ada beberapa siswa saja yang mengikuti pembelajaran matematika secara daring

Dengan adanya informasi-informasi terkait pembelajaran matematika secara daring di MTsN 1 Pandeglang kelas IX I, dapat dirangkum jika pembelajaran matematika secara daring dilakukan menggunakan tautan WA group, dan pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa merasa pembelajaran matematika secara daring dirasa kurang begitu efektif serta terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya informasi terkait proses pembelajaran matematika daring yang berlangsung, peneliti selanjutnya mewawancarai siswa terkait kecemasan matematis yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran matematika. A menyampaikan

*“Males sih, dan udah tidak tertarik, kalo pas kelas 7 kan masih rajin, soalnya kan offline full”*

Rasa malas yang dirasakan oleh siswa tentunya bukan tanpa sebab. Rasa malas yang dirasakan oleh siswa tentunya dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah kekurangan motivasi belajar atau bahkan tidak adanya minat belajar matematika pada saat pembelajaran daring. Fenomena tersebut juga dirasakan oleh guru matematika MTsN 1 Pandeglang. Guru matematika secara baik menyampaikan

*“Jadi mereka ada istilahnya loss learning, kehilangan semangat belajar/ ketertarikan belajar,”*

*karena memang mereka juga terlalu lama di rumah, lalu kemudian main gadget gitu kan, sehingga untuk sekolah itu tidak tertarik lagi, banyak tugas-tugas yang tidak dikerjakan, jadi itu fenomenanya...”*

Fenomena lain yang terjadi pada pembelajaran daring yang menimpa siswa pada saat pembelajaran matematika tentunya dapat mengakibatkan bertambahnya perasaan cemas yang tidak disadari oleh siswa. Pembelajaran matematika secara daring seharusnya menjadi salah satu alternatif yang terbaik. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran daring justru terdapat fenomena yang mengakibatkan bertambahnya kecemasan matematis yang dirasakan oleh siswa.

Kondisi kecemasan matematis siswa yang ditemukan pada saat pembelajaran matematika daring dari rumah ditandai dengan siswa merasa malas ketika belajar matematika secara daring. Hal itu pun dapat kita kaitkan dengan kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Kecemasan matematis yang dialami siswa pada saat pembelajaran matematika secara daring terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor kognitif. GR dan V menyampaikan hal serupa

*“...kalo aku, udah diajarin 1x terus ngerti, terus beda topik, lupa...”*

*“Iya sama kak, aku juga begitu, sudah dijelaskan, mengerti tapi besoknya itu lupa”*

Dari jawaban tersebut kita mendapatkan informasi jika GR dan V pernah lupa materi yang baru saja disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada pembelajaran daring, waktu jam pelajaran dipersingkat, sehingga penyampaian materi menjadi tidak maksimal. Selain GR dan V, faktor kognitif juga dirasakan oleh D dan A. Peneliti bertanya terkait materi apa yang tidak disukai pada saat pelajaran matematika. Lalu D dan A menjawab

*“Yang ada variabel x sama y nya... Bikin pusing, bikin nggak ngerti”*

Selain materi variabel yang mempersulit D dan A. D menambahkan

*“Yang geometri kemarin aja udah lupa”*

Disamping dari hasil wawancara dengan responden, peneliti juga mewawancarai guru matematika yang berkaitan dengan faktor kognitif siswa dalam pelajaran matematika. Guru matematika menjelaskan dengan cukup jelas

*“Kalau saya dikenali dulu masalah akarnya yah, kadang-kadang mereka itu, bukan karena sulit memahami materi yang sedang berlangsung, lebih sering mereka itu karena tidak menguasai materi prasyaratnya, misal, ketika materi transformasi, itu bukan mereka tidak bisa memahami translasi,*

*refleksi dll nya, mereka justru tidak paham menentukan titik koordinat...”*

Matematika memang merupakan ilmu yang memiliki keterikatan antar materi yang sedang dipelajari dengan materi sebelumnya. Dari jawaban guru matematika kita mendapatkan informasi jika faktor kognitif yang dialami oleh siswa sebenarnya bukan karena siswa tidak memahami konsep terkait materi yang sedang dipelajari, melainkan materi prasyarat yang tidak dikuasai oleh siswa sehingga wajar apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Dari hasil wawancara terkait faktor kognitif, peneliti mengetahui bahwa ke empat responden yang diwawancarai oleh peneliti mengalami hal yang relatif serupa yaitu siswa lupa dengan materi yang baru saja dipelajari ketika pelajaran matematika berlangsung. Dan terdapat pula siswa yang mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan materi yang memiliki variabel pada bahasannya. Hal itupun diperkuat dari hasil wawancara dengan guru matematika yang menyampaikan jika siswa sebenarnya tidak menguasai materi prasyarat yang dibutuhkan, sehingga pada saat menerima pelajaran, tentunya siswa relatif akan merasa kesulitan dalam menerima materi.

Persepsi negatif terhadap pelajaran matematika merupakan salah satu faktor yang menjadikan adanya kecemasan matematika yang dirasakan oleh siswa. Persepsi sendiri dapat diartikan sebagai interpretasi siswa terhadap pelajaran matematika. Peneliti memberikan pertanyaan kepada masing-masing responden terkait pendapat mereka tentang pelajaran matematika.. GR merespon

*“Nggak suka aja, soalnya banyak rumus, pusing...”*

*“Aku ketika kelas 8,9 ketika belajar matematika, gurunya itu tidak menyenangkan ketika mengajar, tapi kalo kelas 7 lumayan, soalnya ketika kelas 8 & 9 guru matematika nya ganti, dan beliau bahasanya blak-blakan banget, jadi aku belajarnya juga tidak nyaman”*

Persepsi ternyata dapat dipengaruhi melalui pengalaman masa lampau yang dialami oleh siswa. GR menjelaskan bahwa cara mengajar guru yang menggunakan bahasa yang terkesan menyinggung, sehingga ada perasaan tidak nyaman ketika belajar matematika. GR pun menambahkan jika GR pernah merasakan pengalaman kurang berkenan ketika belajar matematika. GR memaparkan

*“Pernah kak, jadi pernah diberikan tugas oleh guru matematika melalui grup, tapi pada nggak ada yang merespon, terus gurunya marah marah karena ngerjain tugasnya itu lama tapi waktunya sedikit...”*

Selain pengalaman yang kurang berkenan dimasa lampau, persepsi negatif juga dapat terbentuk dari respon guru ketika mengajar. Respon guru yang kurang berkenan bagi siswa tentunya dapat mengurangi

motivasi siswa dalam belajar matematika. Peneliti menanyakan hal serupa pada responden lainnya. D menjawab

*"...ketika SD sih suka, tapi ketika SMP sudah masuk himpunan, dan materi lainnya, itu lebih susah."*

Disamping hal tersebut persepsi negatif terhadap pelajaran matematika juga dapat disebabkan seiring bertambah sulitnya materi-materi yang diajarkan. Akhirnya siswa beranggapan bahwa materi matematika yang akan dipelajari juga memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding materi-materi sebelumnya. Pembelajaran daring juga memberikan peranan tambahan terkait terbentuknya persepsi negatif pada pelajaran matematika. Guru matematika menjelaskan

*"...ketika PTM saja susah, padahal buku pegangan ada semua, ada dari sekolah semua buku sumber. Tetapi jika mereka baca sendiri itu tidak paham begitu, karena memang kalimat-kalimat di matematika lebih sulit dipahami begitu..."*

Bahkan pada saat PTM sekalipun, pelajaran matematika relatif sulit diterima oleh siswa meski sudah memiliki buku sumber yang disediakan oleh sekolah. Guru matematika beranggapan hal itu terjadi dikarenakan memang kalimat-kalimat yang digunakan di matematika itu lebih sulit dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara terkait persepsi negatif terhadap pelajaran matematika, dapat diketahui bahwa persepsi negatif terhadap pelajaran matematika dapat terbentuk dari pengalaman dimasa lampau yang kurang berkenan, respon guru ketika mengajar, tingkat kesulitan materi matematika yang bertambah sulit pada setiap tingkatan, serta subjek dari matematika itu sendiri yang relatif lebih sulit untuk dipahami oleh siswa.

Adapun faktor lain yang ditemukan peneliti yang menajadi faktor terbentuknya kecemasan matematis adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor lingkungan sekitar siswa pada saat siswa sedang mengikuti pembelajaran matematika daring dari rumah.

Disamping subjek materi yang dibutuhkan dalam belajar matematika, keadaan lingkungan belajar siswa juga tentu menjadi salah satu faktor kecemasan matematis yang dialami oleh siswa. V mengatakan

*"...saya juga ada adik dirumah, jadi kadang saya disuruh mengerjakan tugas adik saya ketika waktu belajar."*

Selain adanya proses pembelajaran berlangsung, keadaan lingkungan belajar disekitar siswa juga ikut berubah. V menyampaikan bahwa ketika waktu belajar, V diminta untuk membantuk mengerjakan tugas adiknya ketika pembelajaran online. Tentu hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi V ketika pembelajaran berlangsung. GR menambahkan

*"Kadang V malah sampe jarang absen tau kak, karena lagi beres-beres rumah kalo pagi"*

Pekerjaan rumah juga menjadi salah satu hambatan keadaan lingkungan belajar yang membuat proses pembelajaran menjadi semakin sulit dilakukan ketika pembelajaran daring dan tentunya sangat mengganggu siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa akan kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung apabila kondisi lingkungan belajar di rumah tidak sekunder ketika PTM. Selain V responden lain juga mengalami hal serupa. A mengatakan

*"...aku punya adik kak, terus orang tua keduanya kerja. jadi aku sambil jagain adik sambil belajar"*

Pada saat pembelajaran daring, siswa seharusnya mendapatkan pendampingan dari orang tua. Namun yang terjadi adalah siswa mendapatkan distraksi-distraksi yang membuat mereka kesulitan untuk belajar pada saat pembelajaran daring, sehingga siswa sulit berkonsentrasi dan akhirnya siswa tidak bisa menerima pelajaran dengan efektif.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang kondisi kecemasan matematis siswa selama LFH, peneliti terlebih dahulu membahas kondisi pembelajaran matematika yang berlangsung selama LFH, selanjutnya peneliti menjelaskan kondisi matematis siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Temuan penelitian ini adalah kondisi pembelajaran matematika pada saat LFH diantaranya 1) kondisi pembelajaran matematika ketika LFH dan 2) kecemasan matematis siswa selama LFH.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden dan juga guru matematika, kondisi pembelajaran matematika pada saat pembelajaran secara LFH di MTsN 1 Pandeglang kelas IX I menggunakan *whatsapp group* sebagai medianya, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan LMS dan siswa lebih terbiasa menggunakan *whatsapp group*.

Pada implementasi LFH di MTsN 1 Pandeglang tidak dilakukan proses *synchronous learning* dikarenakan pada saat menggunakan *video conference* banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dan hanya terdapat proses *asynchronous learning* saja, sehingga pembelajaran matematika yang berlangsung kurang efektif (Farell et al., 2021).

Pada saat LFH, terdapat beberapa siswa yang merasa jika pembelajaran matematika secara daring tidaklah efektif. GR merupakan salah satu responden yang juga merupakan siswi MTsN 1 Pandeglang Kelas IX I menganggap jika waktu jam pelajaran menjadi lebih singkat, sehingga GR merasa kesulitan untuk mempelajari materi matematika yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan pada saat LFH, jam pelajaran di sekolah dibatasi menjadi lebih singkat (La Ode Ode et al., 2021).

Selain GR, responden lain yang juga dari Kelas IX I yaitu D juga merasa jika LFH begitu efektif dan belajar dari rumah membuat D merasa malas pada saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Utami & Maskar (2020) bahwa siswa merasa kurang semangat belajar, malas dan bosan ketika mengikuti pelajaran matematika selama LFH.

Kecemasan matematis yang dirasakan oleh siswa ketika pelajaran matematika pada saat LFH secara implisit. A merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika secara daring, hal tersebut terjadi karena siswa kekurangan motivasi sehingga merasa bosan ketika belajar (Gunawan, 2018). Motivasi memiliki korelasi dengan kecemasan matematis siswa, dimana siswa dengan motivasi belajar yang rendah merupakan tanda kecemasan matematika yang tinggi (Ramadhani & Ulfah, 2021).

Temuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan matematis terdapat 2 poin, pertama adalah faktor internal kecemasan matematis pada saat LFH diantaranya 1) faktor kognitif dan 2) persepsi negatif siswa. Disamping itu terdapat pula faktor eksternal yaitu lingkungan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dari keempat responden yang diwawancarai oleh peneliti, keempat responden tersebut mengalami hal yang relatif serupa yaitu siswa lupa dengan materi yang baru saja dipelajari ketika pelajaran matematika berlangsung.

Faktor lupa yang dialami oleh siswa salah satunya dikarenakan perubahan situasi lingkungan belajar siswa dan juga waktu belajar siswa (Syaiful Anam et al., 2020). Hal tersebut juga sesuai dengan kondisi belajar siswa pada saat PTM T khususnya pada saat pembelajaran daring dari rumah. Masih dalam sumber yang sama, lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau diulang kembali oleh siswa (Syaiful Anam et al., 2020). Hal ini tentunya akan berdampak pada kecemasan matematis siswa apabila siswa lupa dengan materi yang dipelajari.

Faktor kognitif lain yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan juga guru matematika adalah siswa kurang begitu memahami materi prasyarat yang dibutuhkan, sehingga akan sulit bagi siswa untuk memahami materi matematika yang sedang dipelajari. Materi prasyarat yang belum dikuasai oleh siswa akan berdampak pada materi-materi lainnya yang akan dipelajari (Nihayah, 2021)

Selain faktor kognitif, faktor internal lainnya adalah persepsi negatif siswa terhadap pelajaran matematika. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Rawa & Mastika Yasa (2019) dimana persepsi negatif siswa terhadap pelajaran matematika berbanding lurus dengan kecemasan matematis yang dialami oleh siswa. Peneliti menemukan bahwa persepsi negatif siswa terhadap pelajaran matematika yang ditemukan pada responden dapat terbentuk dari pengalaman yang kurang menyenangkan dimasa lalu, respon guru ketika mengajar, tingkatan materi yang bertambah sulit dan juga subjek matematika yang abstrak sehingga relatif lebih sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara GR menyampaikan bahwa GR mengalami pengalaman kurang menyenangkan dimasa lalu dan GR merasa tidak nyaman pada saat belajar matematika. Pernyataan tersebut didukung oleh Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Trujillo & Hadfield dalam (Syafri, 2017) menyatakan bahwa salah satu indikator kecemasan adalah adanya perasaan traumatik yang berhubungan dengan matematika. Trujillo & Hadfield pada sumber yang sama menyatakan indikator lainnya adalah kondisi saat proses pembelajaran, metode mengajar dan respon guru ketika mengajar berperan dalam membentuk kecemasan matematis siswa.

Tingkatan materi yang bertambah sulit juga mendukung persepsi negatif siswa terhadap pelajaran matematika. Siswa akan cenderung berpikir bahwa materi yang akan diajarkan akan semakin sulit. Hal tersebut dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa yang menyebabkan siswa merasa tidak percaya diri pada saat pelajaran matematika. *Self-efficacy* yang rendah dapat membentuk kecemasan matematis yang dialami oleh siswa (Rawa & Yasa, 2019).

Temuan kedua adalah faktor eksternal kecemasan matematis pada PTM T temuan tersebut adalah keadaan lingkungan belajar siswa. Tentunya lingkungan belajar siswa yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak kondusif dan tidak mendukung proses pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada saat PTM pembelajaran matematika berlangsung dengan kondusif. Namun pada saat pembelajaran daring siswa tidak merasa nyaman ketika belajar di rumah.

Dari hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa siswa mengalami distraksi-distraksi dari pihak keluarga ketika siswa sedang melakukan pembelajaran matematika di rumah. Hal tersebut tentunya akan mengganggu konsentrasi siswa pada saat menerima pelajaran yang berakibat siswa kesulitan menerima pelajaran.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Simamora et al (2021) bahwa salah satu alasan pembelajaran daring di rumah kurang efektif dikarenakan siswa tidak bisa fokus karena gangguan-gangguan saat pembelajaran berlangsung baik itu gangguan dari pihak keluarga yang lupa bila sedang ada pembelajaran dan juga gangguan teknis seperti sinyal melambat dan padam listrik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil yang telah dilaksanakan simpulan yang didapat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kecemasan matematika siswa di MTsN 1 Pandeglang Kelas IX I pada saat LFH siswa merasa bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran matematika secara daring dari rumah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan matematis siswa di MTsN 1 Pandeglang Kelas IX I selama PTM T adalah faktor kognitif, persepsi negatif siswa dan lingkungan belajar siswa khususnya pada saat pembelajaran daring dari rumah. pada faktor kognitif siswa lupa dengan

materi yang baru dipelajari dan siswa belum menguasai materi prasyarat. pada faktor persepsi, siswa memiliki pengalaman buruk dimasa lalu yang berkaitan dengan matematika, respon guru yang dianggap tidak menyenangkan, materi matematika yang semakin sulit dan subjek pada matematika yang relatif sulit dipahami. Pada faktor keadaan lingkungan siswa tidak mendapat pendampingan pada pembelajaran daring dan siswa mengalami gangguan pada saat proses pembelajaran.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu dalam penelitian ini baik secara langsung atau tidak langsung.

**REFERENSI**

Alaina, H.-A. (2010). Effective teaching strategies for alleviating math anxiety and increasing self-efficacy in secondary students. In *The Evergreen State College*.  
<https://repositorio.flacsoandes.edu.ec/bitstream/10469/2461/4/TFLACSO-2010ZVNBA.pdf>

Ashcraft, M. H. (2002). Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 181–185. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00196>

Basilaiia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>

Blazer, C. (2011). Strategies for reducing math anxiety. *Information Capsule*, 1102(September), 1–8.

Christiawan, P. (2021). *The drawbacks of learn from home: A student perspective*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-11-2020.2303360>

Dakhi, A. S. (2020). The Learn From Home and Alienation. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(2), 133–137. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i2.33>

Farell, G., Ambiyar, A., Simatupang, W., Giatman, M., & Syahril, S. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Pada SMK Dengan Metode Asynchronous dan Synchronous. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1185–1190. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.521>

Freedman, E. (2006). *Do You Have Math Anxiety? A Self Test*. 1, 1–11.

Gunawan, Y. I. P. (2018). Pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. *Khazanah Akademia*, 02(01), 74–84.

Khanan Auladi. (2020). Kendala Guru Dalam Pembelajaran Tematik Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah (Minu) Kotagede Yogyakarta. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(2), 163–188. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i2.141>

La Ode Onde, M. K., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>

Mahmood, S., & Khatoon, T. (2011). Development and Validation of the Mathematics Anxiety Scale for Secondary and Senior Secondary School Students. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 2(2), 169–179.

Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook : Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.

Nihayah, E. F. K. (2021). The Management Analysis Of Pre-Requirements Of Algebra in Completing The Problem Two Variables Linear Equations System. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 26–39.

Ramadhani, W. N., & Ulfah, S. (2021). Analisis Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Keikutsertaan Les Privat pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2471–2483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.876>

Ramirez, G., Shaw, S. T., & Maloney, E. A. (2018). Math Anxiety: Past Research, Promising Interventions, and a New Interpretation Framework. *Educational Psychologist*, 53(3), 145–164. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1447384>

Rawa, N. R., & Yasa, P. A. E. M. (2019). Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 36. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16180>

Santri, F. S. (2017). Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika? *Journal of Medives*, 1(1), 59–65.

Simamora, N., Lubis, I. S., & Situmorang, D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19: *BASASASINDO (Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36490/value.v2i1.177>

Suharyadi. (2003). *Hasil Belajar Matematika: Studi Korelasi Antara Konsep Diri, Kecemasan dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas V*. Tesis UNJ.

Syaiful Anam, Nurlatifah Fitriyani, & Mega Fita Yunisah H. (2020). Lupa, Jenuh, Dan Kesulitan Dalam Belajar. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 38–49. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.25>

Utami, Y. P., & Maskar, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Model Asynchronous Pada Siswa Smkn 9 Bandar Lampung Melalui Google Classroom. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(1), 12–21.

Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran

l;matematika. *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik, November, 978–979.*